Bandar Maulana
Jurnal Sejarah Kebudayaan
Vol. 30, No. 1, Maret 2025
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/BandarMaulana

MEMBONGKAR NARASI KOLONIAL: KRITIK SENI DALAM PAMERAN TUNGGAL *STRUCTURE DESTROYER* OLEH PRIHATMOKO MOKI

Isradina Paricha*, Febri Anugerah, Ryssa Putri Nabila
Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada
Jl. Teknika Utara, Mlati, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email*: isradina.p@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Tulisan ini membahas narasi kolonial yang direpresentasikan dan diinterpretasikan ulang dalam karya *Structure Destroyer* pada pameran tunggal Prihatmoko Moki. Berangkat dari artefak visual berupa karya fotografi dari koleksi *Wikimedia Commons*, Prihatmoko Moki membaca ulang artefak tersebut sebagai simbol kuasa, lalu meresponsnya melalui intervensi artistik dalam medium dua dimensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik seni dengan metode ikonografi visual Erwin Panofsky, yang terdiri dari tiga tahap: pra-ikonografi, ikonografi, dan ikonologi, serta evaluasi terhadap karya yang dikaitkan dengan konteks sosial dan budaya saat ini. Tulisan ini mengeksplorasi seniman Prihatmoko Moki menggeser makna narasi kolonial melalui strategi visual dalam *Structure Destroyer* dan peran intervensi artistiknya dalam kritik seni rupa kontemporer. Tulisan ini menegaskan bahwa intervensi artistik dalam *Structure Destroyer* adalah strategi kunci pembongkaran narasi kolonial, sekaligus menawarkan perspektif baru dalam memaknai sejarah melalui seni rupa.

Kata Kunci: *artefak visual, kritik seni, ikonografi visual, intervensi artistik*

ABSTRACT

This paper examines the colonial narrative as represented and reinterpreted in Structure Destroyer, a solo exhibition by Prihatmoko Moki. Drawing upon visual artifacts—specifically photographic works sourced from the Wikimedia Commons collection—Prihatmoko Moki re-reads these materials as symbols of power, responding to them through artistic interventions in two-dimensional media. This study employs an art criticism approach, utilizing Erwin Panofsky's method of visual iconography, which consists of three analytical stages: pre-iconography, iconography, and iconology, alongside an evaluative reading of the artworks in relation to contemporary socio-cultural contexts. This paper explores how Prihatmoko Moki shifts the meaning of colonial narratives through visual strategies in Structure Destroyer and examines the role of his artistic interventions in the discourse of contemporary art criticism. It argues that the interventions in Structure Destroyer serve as a critical strategy for deconstructing colonial narratives, while also offering a new perspective on interpreting history through the visual arts.

Keywords: *visual artifacts, art criticism, visual iconography, artistic intervention*

PENDAHULUAN

Fotografi kolonial merupakan salah satu artefak visual penting dari warisan kolonial di Indonesia. Diperkirakan mulai diperkenalkan dan menyebar pada abad ke-19 M seiring kemunculan teknologi cetak kuno, fotografi kolonial memiliki nilai dan makna historis yang terus berkembang (Ekarini, 2023:77). Artefak fotografi ini tidak hanya merekam kondisi masa kolonial, tetapi juga telah ditafsirulang secara kritis dalam konteks pascakolonial. Dalam pameran, misalnya, fotografi kolonial bukan sekadar sebuah peninggalan sejarah, melainkan objek yang memperoleh makna baru melalui kurasi dan interpretasi. Fungsi awalnya mungkin beragam, namun kini fotografi tersebut berperan penting untuk merefleksikan sejarah, membangun narasi baru, serta berkontribusi pada diskusi budaya dan identitas (Ariani, 2015:486-493). Dengan demikian, sebuah foto menjadi artefak kolonial yang signifikan bukan hanya karena usia atau asal-usulnya, tetapi juga proses penampilan dan penafsiran ulang yang dilakukan dalam pameran.

Karya fotografi kolonial kini dapat diakses dengan lebih mudah melalui platform daring, salah satunya *Wikimedia Commons*, yang merupakan repositori media bebas dari *Wikimedia Foundation*. *Wikimedia Commons* berfungsi sebagai pusat penyimpanan berbagai berkas media, termasuk gambar, video, dan audio, yang dapat digunakan kembali secara bebas oleh publik dan berbagai proyek *Wikimedia,* termasuk *Wikipedia* (Prihatmoko, wawancara, 27 Februari 2025). Repositori ini dikembangkan secara daring dan memungkinkan akses data berdasarkan klasifikasi tertentu, seperti jenis material, tahun, dan proses pembuatan. Sumber data yang tersedia di *Wikimedia Commons* diperoleh melalui unggahan langsung dari pengguna, hibah dari pemilik koleksi, serta kontribusi komunitas *open source*. Berkas-berkas ini dapat diakses oleh siapa saja dan dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, seperti pelestarian serta penyebarluasan artefak visual. Salah satu contoh pemanfaatan fitur ini adalah kolaborasi dengan seniman Prihatmoko Moki. *Wikimedia* melakukan penjaringan dan menawarkan kerja sama dengan seniman untuk merespons koleksi yang mereka miliki. Dalam proyek ini, Prihatmoko Moki bertindak sebagai kolaborator dengan memilih artefak visual fotografi kolonial sebagai objek utama. Pemilihannya didasarkan pada aspek visual, komposisi foto, serta ketertarikan dalam memberikan makna baru terhadap gambar-gambar tersebut. Fotografi tidak hanya menjadi bukti historis, tetapi juga memiliki potensi transformatif yang memungkinkan reinterpretasi sejarah. Seperti yang disampaikan oleh Gibbons (2007:9), kekuatan fotografi tidak hanya terletak pada nilai dokumenternya, tetapi juga pada kemampuannya untuk membentuk ulang persepsi terhadap masa lalu. Dalam *Structure Destroyer*, manipulasi visual terhadap fotografi kolonial menjadi sarana untuk mengintervensi narasi sejarah yang dominan, memperlihatkan bagaimana seni dapat menggoyahkan keabsahan sejarah visual yang diwariskan oleh kolonialisme.

Pameran *Structure Destroyer* menjadi menarik tidak hanya karena penggunaan artefak visual fotografi kolonial yang dibaca ulang dalam berbagai bentuk, makna, dan material yang berbeda, melainkan juga intervensi artistik yang dilakukan seniman. Pendekatan ini menawarkan perspektif alternatif dalam membaca sejarah, khususnya sejarah dalam arus dominasi sejarah yang dibangun oleh kolonialisme sebagai narasi yang dominan. Dalam konteks ini, sejarah bukan sekadar catatan peristiwa masa lalu, tetapi juga konstruksi yang dibentuk oleh kepentingan kolonial melalui media visual, termasuk fotografi. Pameran ini juga menyoroti bagaimana perspektif kolonial dikonstruksi dalam satu bingkai fotografi melalui komposisi dan narasi yang telah disusun sehingga memperkuat dominasi suatu sejarah tertentu. Prihatmoko Moki menghadirkan sudut pandang yang berbeda dengan mengisyaratkan perlunya pembacaan ulang serta menawarkan metode baru dalam memahami narasi sejarah.

Berlandaskan eksplorasi karya seni dan seleksi ruang, pameran Prihatmoko Moki, *Structure Destroyer,* wacana kritik seni rupa dalam wacana kritik seni ini tidak sekadar menyajikan sejarah sebagai objek statis, tetapi menafsirkan ulang narasi kolonial yang telah lama dominan. Dengan cara ini, *Structure Destroyer* tidak hanya menawarkan kritik terhadap historiografi yang mapan, tetapi juga mengajak pengunjung untuk terlibat dalam pembacaan ulang sejarah. Kritik seni dalam pameran ini bukan sekadar eksplorasi visual, tetapi ajakan bagi pengunjung untuk mempertimbangkan kembali bagaimana sejarah dibangun dan bagaimana penafsiran ulang dapat membuka ruang diskursif yang lebih luas. Dalam konteks ini, kritik seni tidak hanya tentang estetika atau penerimaan sebuah karya, tetapi juga berfungsi sebagai alat politik dalam kontestasi sejarah, yang menciptakan ruang bagi penonton untuk mengenali, mempertanyakan, dan menantang warisan kolonial dalam wacana seni dan sejarah. Oleh karena itu, pameran ini mengundang pengunjung untuk terlibat aktif dalam membaca, menafsirkan, dan berdialog kritis tentang artefak visual kolonial sambil juga memahami bagaimana warisan kolonial terus membentuk cara kita melihat dan menafsirkan sejarah. Dalam konteks ini, kritik seni tidak terbatas pada penerimaan atau penolakan terhadap suatu karya, tetapi juga membuka ruang bagi partisipasi pengunjung dalam pembuatan makna. Oleh karena itu, pameran ini mengajak pengunjung untuk aktif membaca, menafsirkan, dan berdialog mengenai artefak visual dan narasi sejarah yang disajikan.

Gambar 1. Ruang Pameran dalam *Hybrid Space* di Kebun Buku, Yogyakarta



Sumber Gambar: E-Katalog Pameran *Structure Destroyer* tahun 2025

Gambar 2. Ruang Pameran di Area Perpustakaan Kebun Buku, Yogyakarta



Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 27 Februari 2025

Gambar 3. Ruang Pameran di Area Kamar Kebun Buku, Yogyakarta



Sumber Gambar: Dokumentasi Pribadi, 27 Februari 2025

Seni rupa kontemporer di Indonesia telah menjadi ruang yang dinamis dan transformatif, melampaui batas estetika semata. Lebih dari sekadar ekspresi visual, seni kontemporer berperan sebagai alat kritis untuk mengangkat dan menginterogasi berbagai persoalan sosial, politik, serta sejarah. Seni selalu memuat ide, perasaan, dan pesan yang ingin disampaikan (Marianto, 2017:1-5), menjadikannya medium yang lentur untuk membaca ulang realitas serta menantang narasi yang mendominasi. Dalam konteks ini, *Structure Destroyer* oleh Prihatmoko Moki menjadi salah satu contoh bagaimana seni rupa kontemporer dapat digunakan untuk menafsir ulang sejarah melalui reinterpretasi artefak visual kolonial. Melalui intervensi artistik, pameran ini tidak hanya mempertanyakan narasi sejarah yang dominan tetapi juga membuka ruang partisipasi bagi pengunjung dalam membentuk pemaknaan baru membangun makna baru dari sejarah kolonial itu sendiri. Dengan demikian, karya seni tidak sekedar dianggap sebagai objek estetis tetapi juga sebagai media untuk menantang dan mendekonstruksi wacana sejarah yang sudah mapan. Berdasarkan aspek tersebut, tulisan ini berfokus pada dua hal utama, yaitu (1) Bagaimana Prihatmoko Moki menggeser makna narasi kolonial melalui strategi visual dalam *Structure Destroyer,* untuk mengkritisi narasi kolonial dari perspektif kontemporer, dan (2) Bagaimana peran intervensi artistik pameran *Structure Destroyer* berkontribusi dalam kritik seni rupa kontemporer.

METODE PENELITIAN

Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap pameran, wawancara dengan seniman, serta kajian pustaka terhadap katalog pameran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik seni dengan metode ikonografi visual, yang terdiri dari tiga tahap: pra-ikonografi, ikonografi, dan ikonologi (Panofsky, 1955:26-40). Selain itu, kajian sejarah digunakan untuk memahami bagaimana artefak visual kolonial digunakan dalam membangun narasi sejarah yang dominan, sedangkan interpretasi sejarah diterapkan untuk mengkaji bagaimana pameran *Structure Destroyer* menantang dan menafsirkan kembali narasi tersebut dalam konteks seni kontemporer. Ikonografi visual dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap. Pra-ikonografi berfokus pada identifikasi elemen visual secara deskriptif, seperti potret manusia, simbol, dan motif kolonial. Ikonografi menganalisis makna simbolis di balik elemen-elemen tersebut, misalnya bagaimana bayangan samar merepresentasikan narasi sejarah yang kabur atau tubuh telanjang sebagai kritik terhadap kuasa kolonial. Ikonologi menggali makna lebih dalam dengan mengkontekstualisasikan karya dalam sejarah visual kolonial, termasuk bagaimana arsip digunakan untuk membangun narasi kekuasaan dan bagaimana

membelokkan makna tersebut melalui ekspresi artistiknya. Seniman mendekonstruksi dan membongkar makna dominan ini melalui strategi artistiknya, menciptakan ruang untuk penafsiran ulang sejarah kolonial dalam konteks kontemporer.

PEMBAHASAN

Pameran tunggal *Structure Destroyer* oleh Prihatmoko Moki secara harfiah berarti "penghancur struktur." Namun, pameran ini tidak sekadar merepresentasikan penghancuran struktur dalam karya seni yang dipamerkan. Adapun, konsep "penghancuran" dalam *Structure Destroyer* lebih bersifat simbolis, sebuah upaya untuk meleburkan, menafsir ulang, atau bahkan menciptakan batas baru melalui pemaknaan ulang struktur yang telah ada. Pameran ini tidak hanya menghadirkan narasi tentang kehancuran, tetapi lebih pada pembongkaran kembali narasi yang telah mapan untuk direnungkan dan ditafsirkan ulang dalam perspektif baru (Prihatmoko, wawancara, 27 Februari 2025). *Structure Destroyer* menentang dominasi narasi sejarah dengan mengajukan pertanyaan kritis: "Benarkah demikian? Benarkah posisi duduk ini selalu dihadirkan seperti ini? Benarkah busana yang dikenakan para leluhur selalu seperti itu? Benarkah masyarakat lokal disetarakan dengan seekor orang utan?" Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya mempertanyakan akurasi historiografi kolonial, tetapi juga membongkar cara-cara warisan kolonial membentuk persepsi kita tentang masa lalu. Dengan mempertanyakan ulang bagaimana masyarakat lokal direpresentasikan dalam artefak visual kolonial, pameran ini mengajak pengunjung untuk menelusuri kembali konstruksi sejarah yang selama ini diterima sebagai kebenaran.

Artefak visual mengacu pada representasi visual warisan kolonial, seperti ilustrasi, foto, simbol, atau gambar lain yang diwarisi dari masa kolonial. Istilah ini tidak mengacu pada distorsi digital, melainkan bagaimana citra kolonial tertentu mempunyai makna politik dan sejarah. Dalam teks ini, istilah "artefak visual" digunakan untuk merujuk pada fotografi kolonial, termasuk potret pejabat kolonial, lanskap wilayah pendudukan, dan foto penduduk lokal yang dibingkai dari sudut pandang penjajah. Karya-karya fotografi ini digunakan oleh Prihatmoko Moki sebagai artefak dalam arti citra visual yang diwariskan, membawa ideologi tertentu yang kemudian dimaknai ulang dalam pameran *Structure Destroyer*. Berdasarkan hal tersebut, kritik seni ini menganalisis empat dari 27 karya yang dipamerkan. Pemilihan empat karya ini didasarkan pada keberagaman material yang digunakan, yaitu dua lukisan di atas kertas, satu karya berbahan bordir atau *embroidery*, dan satu karya berbasis kain. Dua lukisan cat air di atas kertas menghadirkan teknik *trace*, yang berupaya mengaburkan representasi sejarah. Karya bordir dipilih karena materialnya erat kaitannya dengan sejarah kolonial, sementara karya berbasis kain yang mengintegrasikan batik dianggap menghadirkan sejarah dalam cakupan yang lebih luas tetapi belum terlalu detail. Keempat karya ini akan dianalisis secara individual menggunakan pendekatan ikonografi visual.

Ikonografi Visual Karya Structuurvernietiger Motief #1

Gambar 4. Karya berjudul Structuurvernietiger Motief #1, 240 x 90 cm, Batik on fabric, tahun 2025



Sumber Gambar: E-Katalog Pameran *Structure Destroyer* tahun 2025

Karya ini dibuat menggunakan teknik batik di atas kain, menampilkan garis-garis figuratif dalam warna putih di atas latar biru *delft*. Pinggiran kain dihiasi dengan motif floral yang menyerupai kain tradisional atau selendang dekoratif. Teknik batik menghasilkan efek garis tegas tanpa gradasi, menciptakan tampilan yang sederhana namun tetap detail dalam proporsi anatomi dan komposisi. Objek dalam karya ini terdiri dari beberapa kelompok figur dengan pose berbeda. Kelompok pertama terdiri dari enam figur berdiri mengenakan pakaian lengkap, tersusun dalam posisi tegak dengan ekspresi wajah yang sulit dikenali akibat keterbatasan detail dalam teknik batik. Posisi berdiri sejajar tidak serta merta menyimbolkan kesetaraan status sosial, terlihat dari tiga figur yang menggunakan alas kaki sementara dua lainnya bertelanjang kaki. Kelompok kedua menunjukkan sembilan figur duduk di tanah dengan latar belakang mobil kolonial. Mobil ini melambangkan modernitas yang hanya dinikmati kelompok tertentu, sementara posisi duduk para pekerja menegaskan ketimpangan sosial di era kolonial. Kelompok ketiga menampilkan lima figur yang berinteraksi di sekitar meja bundar, dengan satu orang duduk di kursi dan tiga lainnya di bawah. Adegan ini menyerupai dokumentasi keluarga kolonial, meja bundar mencerminkan interaksi sosial yang tetap mengandung hierarki kuasa antara majikan dan pekerja domestik. Kelompok keempat menghadirkan empat figur telanjang yang kontras dengan figur berpakaian, menyoroti eksploitasi tubuh masyarakat lokal dalam sejarah visual kolonial. Dalam konteks ini, penghapusan pakaian menjadi kritik terhadap status sosial yang dikonstruksi oleh atribut eksternal. Selain figur manusia, elemen tambahan seperti tumpukan kursi, meja, dan mobil kolonial mempertegas suasana historis dalam karya ini. Motif floral di pinggiran kain mengingatkan pada batik produksi kolonial, tetapi dihadirkan kembali sebagai bentuk rekontekstualisasi yang mengkritik eksploitasi visual dalam sejarah kolonial.

Ikonologi

Karya ini mengintervensi citra kolonial dengan membongkar hierarki sosial yang selama ini dihadirkan dalam narasi visual kolonial. Dengan menyusun ulang figur dalam satu *frame*, batas antara kelas sosial menjadi kabur, tetapi tetap memperlihatkan ketimpangan melalui posisi tubuh dan atribut pakaian. Keberadaan mobil kolonial dalam latar belakang menegaskan bagaimana akses terhadap modernitas di era kolonial terbatas pada kelas tertentu, mempertegas eksklusi sosial yang terjadi saat itu. Selain itu, figur telanjang dalam karya ini berfungsi sebagai kritik terhadap cara kolonialisme mengeksploitasi tubuh masyarakat lokal. Dalam sejarah visual kolonial, tubuh telanjang sering kali digunakan untuk menggambarkan masyarakat lokal sebagai "liyan" yang belum beradab. Dengan

menyandingkan figur berpakaian lengkap dan telanjang dalam satu komposisi, karya ini mempertanyakan bagaimana identitas didefinisikan oleh pakaian dan status sosial (Levine, 2008:198-199). Teknik batik yang digunakan juga memiliki makna historis, karena di masa kolonial, batik tidak hanya menjadi produk budaya, tetapi juga komoditas ekonomi yang dieksploitasi. Penggunaan batik sebagai medium dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan simbolis terhadap kolonialisme.

Ikonografi Visual Karya Structuurvernietiger Kuissteek #2

Gambar 5. Karya berjudul Structuurvernietiger Kuissteek #2, 47 x 47 cm, Cross stitch on fabric, tahun 2025



Sumber Gambar: E-Katalog Pameran *Structure Destroyer* tahun 2025

Karya ini dibuat menggunakan teknik *cross-stitch* di atas kain, menampilkan garis figuratif dalam warna hitam dan biru di atas latar putih. Pinggiran kain dihiasi motif floral biru khas tekstil dekoratif tradisional. Latar belakang menggambarkan lanskap pedesaan dengan kincir angin, air, dan tanah berbukit, memperkuat kesan ruang terbuka yang khas dari lanskap Eropa klasik. Teknik sulaman menghasilkan garis tegas tanpa gradasi, menciptakan tampilan yang sederhana namun tetap detail dalam anatomi dan komposisi. Objek utama dalam karya ini terdiri dari tiga figur dalam satu komposisi, yaitu dua anak laki-laki telanjang berdiri di sisi kiri dan kanan, serta sosok berbulu berlutut di tengah. Ketelanjangan dua anak laki-laki ini menghilangkan atribut sosial seperti kelas, status, atau budaya, menciptakan kesan keterhubungan dan kesetaraan. Mereka memegang tangan sosok di tengah, yang tubuhnya ditutupi bulu, menciptakan ambiguitas antara manusia dan hewan. Posisi berlutut sosok ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk kepatuhan, objek kendali, atau perlindungan. Lanskap pedesaan dengan kincir angin merujuk pada identitas budaya Eropa, khususnya Belanda, yang sering dikaitkan dengan nilai tradisi dan ketertiban. Latar ini membingkai figur-figur di dalamnya, menempatkan mereka dalam konteks historis tertentu. Dengan menyusun figur dalam komposisi ini, karya ini menghadirkan kontras antara simbol peradaban dan ketelanjangan, membuka ruang interpretasi tentang konsep kemanusiaan dan relasi kuasa dalam sejarah visual kolonial.

Ikonologi

Ketelanjangan dalam karya ini dapat dimaknai sebagai upaya menghapus penanda sosial seperti kelas, budaya, dan status, menciptakan dunia yang seolah bebas dari hierarki konvensional. Namun, kehadiran sosok berbulu di tengah menantang gagasan tersebut, mempertanyakan apakah figur ini adalah objek perlindungan, kendali, atau justru simbol dari sesuatu yang liar dan tidak terjinakkan. Dalam konteks sejarah visual kolonial, representasi tubuh telanjang sering kali digunakan untuk menggambarkan masyarakat lokal sebagai "liyan", sebuah entitas yang dianggap belum beradab dibandingkan dengan kolonial yang berpakaian lengkap. Representasi visual, sebagaimana

diungkapkan Levine, kerap menegaskan hierarki peradaban kolonial dengan menggambarkan narasi kemajuan dari 'primitif' menuju 'beradab' (Levine, 2008:212). Latar belakang dengan kincir angin dan lanskap pedesaan memperkuat asosiasi dengan peradaban Belanda. Elemen ini bukan sekadar latar pasif, tetapi berfungsi sebagai simbol peradaban yang diklaim kolonialisme.

Di lain sisi, lanskap karya ini menghadirkan ketegangan antara konsep peradaban dan alam liar, menantang bagaimana kolonialisme mendefinisikan kemajuan dan identitas manusia berdasarkan pakaian serta hierarki sosial. Sosok berbulu yang berlutut di antara dua anak laki-laki membuka interpretasi lebih lanjut tentang dehumanisasi dalam sejarah kolonial. Dalam banyak representasi kolonial, masyarakat lokal sering kali dibandingkan dengan hewan atau dikategorikan sebagai makhluk yang lebih rendah dari kolonial. Dengan menyandingkan figur manusia yang telanjang dan sosok berbulu dalam satu komposisi, karya ini menyoroti bagaimana narasi kolonial membentuk cara kita memahami identitas dan kemanusiaan. Kritik terhadap dehumanisasi ini semakin kuat ketika mempertimbangkan bahwa dalam sejarah visual kolonial, masyarakat lokal sering kali diposisikan sebagai objek yang perlu dikendalikan, diproteksi, atau disetarakan dengan alam liar. Penggunaan *cross-stitch* sebagai medium juga memperkuat makna historisnya. Teknik sulaman ini secara historis sering diasosiasikan dengan produksi tekstil kolonial yang diekspor ke berbagai wilayah jajahan. Dengan menghadirkan teknik ini dalam konteks kritik kolonial, karya ini menciptakan tegangan antara warisan budaya dan eksploitasi ekonomi, memperlihatkan bagaimana seni dapat menjadi alat untuk membaca ulang sejarah.

Ikonografi Visual Structure Destroyer #2

Gambar 6. Karya berjudul Structure Destroyer #2, 18.5 cm x 27.5 c, Oil paint and crayon on paper, tahun 2024



Sumber Gambar: E-Katalog Pameran *Structure Destroyer* tahun 2025

Karya ini dibuat di atas kertas berpinggiran lekuk dengan teknik cat minyak *water-based* (cat kobra) dan krayon, menghasilkan teknik *opaque* dengan kontras rendah. Palet warna monokrom hitam-biru dengan *tone* dingin dan saturasi rendah memperkuat nuansa dokumentasi historis, menyerupai cetakan fotografi kolonial yang digunakan untuk merekam dan mengarsipkan masyarakat lokal. Posisi duduk di atas kereta kuda mengindikasikan status sosial yang lebih tinggi, mencerminkan kelas penguasa yang memiliki akses terhadap fasilitas dan transportasi mewah. Sebaliknya, pria dengan sepeda berada dalam posisi yang lebih rendah, menegaskan keterbatasan akses sosial dalam tatanan kolonial. Jarak antara mereka semakin memperkuat kesenjangan sosial yang diabadikan dalam sistem kolonialisme, di mana mobilitas sosial masyarakat lokal tetap berada dalam kontrol kolonial.

Penggunaan *overlay* dalam karya ini menghadirkan detail tubuh secara eksplisit, seperti bulu

dada, payudara, dan alat kelamin, menciptakan kontras antara figur yang berpakaian dan yang ditampilkan dalam keadaan lebih terbuka. Kontras ini mengundang pengunjung untuk mempertanyakan bagaimana kolonialisme membentuk identitas sosial berdasarkan tubuh dan pakaian. Menyandingkan figur berpakaian dan yang terekspos dalam satu komposisi, karya ini mempermainkan konsep hierarki sosial dan bagaimana tubuh digunakan dalam narasi kolonial sebagai alat untuk menegaskan dominasi. Selain itu, kereta kuda yang diparkir di pedesaan dapat dibaca sebagai simbol klaim kolonial atas pembangunan infrastruktur di daerah terpencil, mendukung wacana kolonial tentang modernisasi dan keteraturan. Sementara itu, sepeda yang menghadap ke arah penonton menciptakan perbedaan sudut pandang antara kelompok penguasa dan masyarakat lokal. Sepeda sebagai simbol transportasi mandiri merepresentasikan alternatif mobilitas sosial, tetapi dalam konteks kolonialisme, kendaraan ini juga mencerminkan bagaimana akses terhadap kemajuan tetap terbatas bagi masyarakat loakal. Karya ini juga menggunakan pinggiran kertas berlekuk dan *tone* monokrom biru *delft*, yang menyerupai cetakan fotografi kolonial akibat proses kimiawi yang lazim digunakan di masa itu. Dengan mereplikasi estetika visual kolonial, karya ini tidak hanya menegaskan konteks sejarah, tetapi juga mempertanyakan objektivitas dokumentasi kolonial, yang sering kali diproduksi sebagai alat legitimasi kekuasaan. Dengan demikian, karya ini tidak hanya merepresentasikan visual masa lalu, tetapi juga menggugat bagaimana narasi kolonial tetap beroperasi dalam cara kita membaca sejarah saat ini.

Ikonologi

Karya ini menyoroti paradoks antara pakaian dan ketelanjangan dalam konstruksi sosial kolonial. Pakaian digunakan sebagai penanda status dan alat klasifikasi hierarkis. Dalam sistem kolonial, individu yang berpakaian sesuai standar kolonial dianggap lebih "beradab", sementara tubuh yang terekspos sering dikategorikan sebagai "primitif" atau "terbelakang." Kontras ini terlihat dalam karya beberapa figur ditampilkan berpakaian lengkap sementara yang lain terekspos melalui *overlay* yang memperlihatkan bulu dada, payudara, dan alat kelamin. Dengan menampilkan tubuh dalam kondisi yang berbeda-beda, karya ini mempertanyakan bagaimana kolonialisme membangun hierarki sosial berdasarkan tubuh dan pakaian serta bagaimana elemen visual ini digunakan untuk meneguhkan relasi kuasa. Dengan menghapus atau mengubah elemen pakaian melalui overlay, karya ini menantang gagasan pakaian sebagai simbol absolut status sosial. Hilangnya pakaian pada beberapa figur memperlihatkan bagaimana kolonialisme tidak hanya mengontrol tubuh secara fisik, tetapi juga melalui representasi visual yang membentuk pemahaman kita tentang "peradaban." Dalam konteks seni rupa kontemporer, strategi ini berfungsi sebagai dekonstruksi historiografi kolonial, representasi tubuh tidak lagi pasif, tetapi menjadi ruang perlawanan terhadap warisan visual kolonialisme. Dengan mengaburkan batas antara identitas sosial yang dikonstruksi dan realitas manusiawi yang kompleks, karya ini mengajak pengunjung untuk mempertanyakan kembali bagaimana tubuh, pakaian, dan kekuasaan beroperasi dalam sejarah serta bagaimana narasi tersebut masih berdampak dalam pemahaman kita hari ini.

Ikonografi Visual Karya Structure Destroyer #10

Gambar 7. Karya berjudul Structure Destroyer #10, 24.5 cm x 24.5 cm, Oil paint and crayon on paper, tahun 2025



Sumber Gambar: E-Katalog Pameran *Structure Destroyer* tahun 2025

Figur-figur dalam karya ini merepresentasikan struktur sosial yang dikonstruksi oleh kolonialisme. Komposisi karakter yang saling berdekatan tidak sekadar menunjukkan hubungan sosial, tetapi juga menandakan bagaimana kolonialisme mengelompokkan masyarakat lokal sebagai massa homogen tanpa identitas individual. Dalam banyak dokumentasi visual kolonial, masyarakat lokal sering kali digambarkan dalam posisi yang seragam dan statis, menegaskan dominasi kolonial dalam mendefinisikan subjek jajahannya. Selain itu, posisi tubuh dan garis bayangan dalam karya ini menciptakan efek tumpang tindih, seolah-olah figur-figur tersebut adalah sosok yang sama dalam posisi berbeda. Distorsi ini dapat dikaitkan dengan bagaimana fotografi kolonial digunakan sebagai alat kategorisasi sosial, individu dikelompokkan berdasarkan status sosial atau rasial yang telah ditetapkan oleh kekuatan kolonial. Dalam konteks ini, perubahan posisi tubuh bukan sekadar pergerakan fisik, tetapi mencerminkan bagaimana kolonialisme membentuk dan mengatur hierarki sosial sesuai kepentingannya. Penggunaan tongkat sebagai simbol hierarki sosial juga menambah kompleksitas makna dalam karya ini. Dalam banyak budaya, tongkat diasosiasikan dengan kewibawaan, tetapi dalam konteks kolonialisme, simbol ini juga dapat merujuk pada alat dominasi sosial. Dalam karya ini, perpindahan tongkat dari figur "padat" ke figur garis bayangan mengisyaratkan perubahan status sosial yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga menunjukkan fleksibilitas status yang dikendalikan oleh kolonialisme untuk mempertahankan hierarki kekuasaan.

Selain aspek figuratif, penggunaan warna monokrom biru-putih dalam karya ini menegaskan referensi terhadap fotografi kolonial, yang pada masanya digunakan sebagai instrumen dokumentasi dan propaganda. Dengan mereplikasi warna dan format visual ini, karya ini menantang bagaimana sejarah visual kolonial masih beroperasi dalam membentuk persepsi kita terhadap masa lalu.

Ikonologi

Pergeseran posisi tubuh dalam karya ini tidak sekadar menunjukkan dinamika fisik, tetapi juga menyingkap ketidakstabilan hierarki sosial dalam dokumentasi kolonial. Tumpang tindih menciptakan efek distorsi yang merefleksikan bagaimana kolonialisme membentuk dan mengontrol persepsi tentang status sosial masyarakat lokal. Dalam konteks sejarah kolonial, perubahan posisi tubuh dari duduk ke berdiri dapat dikaitkan dengan wacana mobilitas sosial yang menjadi narasi

utama dalam kebijakan Politik Etis. Kebijakan ini, yang diklaim memberi akses pendidikan bagi kaum lokal, sering kali dikontraskan dengan realitas bahwa kesempatan tersebut tetap berada dalam kendali kolonial (Kartodirdjo, Poesponegoro, & Notosusanto, 1975:22-30). Akibatnya, masyarakat lokal hanya dapat bergerak dalam batas-batas yang telah ditentukan. Efek kabur dan *overlay* dalam karya ini menegaskan rapuhnya konstruksi hierarki sosial dalam fotografi kolonial, yang seolah objektif tetapi sebenarnya sarat dengan manipulasi visual untuk menjustifikasi kolonialisme. Teknik distorsi ini juga mencerminkan bagaimana representasi kolonial masih memengaruhi cara kita memahami sejarah di era pascakolonial. Dengan menampilkan figur yang tumpang tindih dan tidak stabil, karya ini mengajak pengunjung untuk mempertanyakan ulang bagaimana sejarah visual kolonial diwariskan dan diinterpretasikan dalam dunia seni.

Interpretasi Karya: Intervensi Artistik dan Kritik Kolonial dalam Seni Rupa

Pada tahap mengevaluasi karya-karya dalam pameran *Structure Destroyer*, penilaian tidak hanya terbatas pada aspek teknis dan estetika. Sejalan dengan pandangan Marianto (2017:199-205) bahwa kritik seni mempertimbangkan kegunaan, manfaat, nilai, dan relevansi kontekstual, analisis ini berfokus pada analisis mendalam dan spesifik untuk setiap karya yang dipilih dari pameran *Structure Destroyer*. Karya dinilai apa adanya, dengan mempertimbangkan konteks seni dan budaya masa kini. Seni rupa kontemporer yang terus berkembang menjadikannya sebagai media alternatif dalam menyampaikan pesan. Seni memiliki kekuatan untuk bergerak lebih jauh karena medan artistiknya (Hujatnikajennong, 2015:69-70).

Melihat dalam konteks seni rupa kontemporer, karya seni bukan hanya dinilai dari aspek teknis dan estetika, tetapi juga dari perannya dalam menafsirkan ulang sejarah dan menantang narasi dominan. Seni rupa kontemporer berfungsi sebagai alat untuk menantang narasi kolonial yang telah mengakar dalam historiografi tradisional. Seperti yang disampaikan oleh Gibbons (2007: 1), dominasi kolonial dan imperialisme telah dikritisi melalui upaya masyarakat terpinggirkan dalam menulis ulang sejarah. *Structure Destroyer* menempati posisi ini. Pameran tidak sekadar menghadirkan artefak kolonial sebagai objek statis, tetapi juga sebagai ruang kontestasi narasi yang memungkinkan lahirnya pemaknaan baru yang lebih kritis terhadap kolonialisme. Kritik seni tidak sekadar melihat medium dan komposisi, tetapi juga mempertimbangkan sebuah karya berinteraksi dengan wacana sejarah, politik, dan budaya. Dalam pameran *Structure Destroyer*, intervensi artistik yang dilakukan oleh Prihatmoko Moki tidak hanya menghadirkan ulang artefak visual kolonial, tetapi juga mendekonstruksi dan merespon kolonialisme dalam membentuk cara kita memahami sejarah visual. Memanfaatkan distorsi visual dan manipulasi ikonografi, karya-karya dalam pameran ini mengajak pengunjung untuk membaca ulang historiografi kolonial dengan perspektif yang lebih kritis.

Seni rupa kontemporer berperan sebagai media alternatif dalam menarasikan ulang sejarah dan membuka ruang interpretasi yang lebih luas. Seperti yang dikemukakan oleh Hujatnikajennong (2015:69-70), seni memiliki kekuatan untuk bergerak lebih jauh karena medan artistiknya memungkinkan seniman untuk menggugat representasi sejarah yang mapan. *Structure Destroyer* adalah contoh bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi visual, tetapi juga sebagai alat kritik kolonial yang menantang cara kita melihat dan memahami masa lalu. Penggunaan strategi visual seperti *overlay*, penghapusan elemen, dan permainan perspektif membongkar narasi kolonial yang selama ini diterima sebagai "objektif" dan menggantinya dengan interpretasi yang lebih reflektif. Dengan demikian, pameran ini tidak hanya menjadi medium artistik, tetapi juga sebuah bentuk intervensi dalam diskursus sejarah yang mendorong pengunjung untuk mempertanyakan ulang warisan kolonial dalam budaya visual.

Intervensi artistik menjadi benang merah dalam evaluasi terhadap empat karya yang dipilih.

Intervensi ini dapat diartikan sebagai proses kreatif seniman yang secara sadar melakukan pembacaan ulang terhadap suatu subjek dengan menggabungkan teknik bertumpuk dalam karyanya. Misalnya, penggunaan teknik *overlay,* penggambaran kincir angin, hingga peletakan atribut dalam komposisi visual. Keempat karya yang dipilih ini memiliki kesamaan dalam strategi artistiknya, yaitu menampilkan sejarah yang dapat diinterpretasikan ulang dari sudut pandang seniman. Dalam konteks ini, intervensi artistik bukan sekadar dinilai dari segi estetika, tetapi juga menjadi alat kritik sosial serta medium untuk membaca ulang narasi tertentu.

Kesadaran dan perenungan dari pengunjung menjadi aspek penting dalam menilai karya ini. Beberapa karya secara tegas menyiratkan ketimpangan sosial dan bentuk dominasi kolonial, yang terbukti efektif melalui respons pengunjung, termasuk kritik yang mereka tuliskan terhadap karya tersebut. Di sisi lain, meskipun pesan yang disampaikan cukup jelas dan dapat dipahami publik, tetap ada jarak yang muncul akibat pengalaman membaca antar individu yang berbeda-beda. Penempatan beberapa karya yang berdekatan dengan buku-buku di sekitarnya berpotensi mengurangi daya tarik visualnya sebagai objek pameran. Akibatnya, karya-karya tersebut mungkin hanya dipersepsikan sebagai elemen dekoratif, sehingga memerlukan perhatian lebih dari pengunjung untuk diapresiasi secara penuh sebagai bagian integral dari narasi pameran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan peran sentral seni rupa dalam proses reinterpretasi sejarah, khususnya dalam upaya membongkar narasi kolonial yang mengakar dalam budaya visual. Pameran *Structure Destroyer* oleh Prihatmoko Moki menjadi contoh kebebasan berekspresi, yang melekat pada medium seni, yang memberikan landasan bagi seniman untuk membongkar historiografi kolonial. Seniman secara aktif menggunakan strategi visual bukan sekadar untuk eksplorasi estetika, melainkan untuk menarasikan ulang sejarah dengan perspektif yang lebih kritis.

Pameran ini menegaskan bahwa sejarah adalah konstruksi dinamis yang terbuka untuk ditafsirulang, bukan entitas final. *Structure Destroyer* menawarkan cara baru dalam membaca artefak visual kolonial, mengganggu narasi mapan, dan membangun narasi oposisi dari pengalaman pascakolonial. Dengan demikian, seni rupa berfungsi sebagai alat negosiasi makna dan intervensi dalam wacana sejarah, yang secara fundamental dapat mengubah pemahaman kita terhadap masa lalu dan membuka ruang bagi interpretasi yang lebih beragam dan kritis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

Ariani. 2015. "Perubahan Fungsi pada Museum Fatahillah Ditinjau dari Teori Poskolonial." *HUMANIORA* 6(4): 483–495.

Arnold, B. C. 2022. “The Invention of Photography, the Netherlands, and the Dutch East Indies”, dalam B. C. Arnold (ed.), *A History of Photography in Indonesia: From the Colonial Era to the Digital Age*, hlm. 25–45. Amsterdam: Amsterdam University Press.

Ekarini, Dian. 2023. “Karakterisasi dan Identifikasi Kertas Foto (Albumen, Gelatin-Perak, dan Kolodion) pada Koleksi Fotografi Kuno,” hlm. 79–178, dalam *Kajian Konservasi Koleksi Museum Sonobudoyo*. Yogyakarta: Penerbit Museum Sonobudoyo.

Gibbons, Joan**.** 2007. *Contemporary Art and Memory: Images of Recollection and Remembrance.* London & New York: I.B. Tauris.

Hasibuan, F. A. (ed.). 2025. *Structure Destroyer* (Katalog Pameran). Kebun Buku.

Hujatnikajennong, Agung. 2015. *Kurasi dan Kuasa: Kekuratoran dalam Medan Seni Rupa Kontemporer di Indonesia*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.

Kartodirdjo, Sartono, Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugroho Notosusanto**.** 1975. *Sejarah Nasional Indonesia V: Jaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Levine, Philippa. 2008. "States of Undress: Nakedness and the Colonial Imagination." *Victorian Studies* 50(2): 189–219.

Martinus, Dwi Marianto. 2017. *Art & Life Force in a Quantum Perspective*. Scritto Books Publisher.

Panofsky, Erwin. 1955. *Meaning in the Visual Arts*. New York: Doubleday Anchor Books.

Purwanto, Bambang. 2008. "Kesadaran Dekonstruktif dan Historiografi Indonesiasentris," hlm. 33–62, dalam Budi Susanto, S.J. (ed.), *Membaca Postkolonialitas (di) Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Wawancara

Prihatmoko Moki. Wawancara oleh Isradina Paricha, Febri Anugerah dan Ryssa Putri Nabila, 25 Februari.